

Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Muhammadiyah Wanadadi

The Implementation Of 2013 Curriculum On Islamic Education Learning In SMP Muhammadiyah Wanadadi

Dyan Anita Febriana Dewi^{1 3}, A. Sulaeman²

¹ Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

² Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Purwokerto,

³ Email: dyananita198@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Wanadadi Kabupaten Banjarnegara, kendala, serta upaya yang dilakukan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala bagian kurikulum, dan guru PAI SMP Muhammadiyah Wanadadi. Metode pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum 2013 terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Wanadadi dilakukan dengan tiga tahap yaitu: Tahap persiapan yang meliputi sosialisasi, persiapan buku pembelajaran, adaptasi guru dengan seluruh administrasi terkait kurikulum 2013, membuat perangkat pembelajaran dan pengadaan proyektor. Tahap proses meliputi proses pembelajaran internal dan eksternal. Tahap penilaian meliputi penilaian kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kendala yang dihadapi adalah adaptasi teknis, kurangnya sumber belajar, kurangnya alokasi waktu, penyusunan RPP yang rumit, pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian, sarana dan pra sarana. Upaya yang dilakukan dengan musyawarah, kreatif dalam pembelajaran, penyediaan sarana dan prasarana, sering dilakukan sosialisasi, studi banding, evaluasi guru, dan pengecekan perangkat pembelajaran.

Kata kunci: implementasi kurikulum; kurikulum 2013; pembelajaran PAI

Abstract: *This research aimed to find out the implementation of the 2013 curriculum, the obstacles, and the effort made on Islamic Education learning in SMP Muhammadiyah Wanadadi Banjarnegara district.*

This research is qualitative research by using a qualitative descriptive approach. The subject of this research is the headmaster, the vice principal of the curriculum section, and Islamic Education teacher SMP Muhammadiyah Wanadadi. The method used was an observation, interview, and documentation. The data analysis in this research used was data presentation, data reduction, and conclusion.

The result of this research indicated that the implementation 2013 curriculum of Islamic Education learning in SMP Muhammadiyah Wanadadi was carried out in three stages: there was socialization, learning book preparation, teacher's adaptation to all of the administrations related to the 2013 curriculum, prepare the learning tools and setting up the projectors. The process stages were an internal and external learning process. The assessment stage consists of cognitive, affective, and psychomotor assessments. The obstacles that occur were technical adaptation, lack of learning resources and time allocation, complex RPP preparation, implementation, and processing of assessment results, facilities, and infrastructure. The effort made to anticipate the obstacles was deliberation, creativity in learning, provision of facilities and infrastructure, make socialization, comparative studies, teacher evaluation, and checking of learning devices.

Keywords: the implementation of the curriculum; 2013 curriculum; Islamic Education learning

Pendahuluan

Pada zaman ini, kemerosotan akhlak sangat mengkhawatirkan, tidak hanya bagi orang dewasa tetapi juga bagi pelajar sebagai generasi penerus bangsa. Dimana generasi penerus merupakan harapan agar keadaan masyarakat kedepannya dapat lebih baik dari sebelumnya. Generasi penerus harus memiliki bekal dalam meneruskan apa yang telah dicita-citakan para pendahulu bahkan dapat memberikan perubahan. Dalam memberikan bekal bagi para generasi penerus bangsa salah satunya melalui pendidikan. Penanaman nilai-nilai islam sangat penting sebagai bekal hidup. Upaya peningkatan kualitas akhlak dimulai dari peningkatan kualitas pendidikan karena melalui pendidikan akhlak ditanamkan. Baik melalui pendidikan informal di rumah, ataupun formal di sekolah.

Pendidikan Islam dalam wacana keislaman lebih populer dengan istilah *al-tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Pendidikan Islam merupakan proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya guna mengembangkan keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Abdul Mujib, 2008: 27).

Melalui pendidikan Islam, internalisasi nilai Islam pada peserta didik mendapatkan pengawasan dan bimbingan. Artinya, pembangunan epistemologi islami bersifat integratif dengan memadukan antara ilmu agama dengan ilmu umum (Makhful, 2015), sehingga dalam aplikasinya peserta didik mendapat kontrol yang dapat mengarahkan kepada jalan yang seharusnya apabila sudah mulai melenceng dari aturan. Dalam pelaksanaannya, pendidikan selalu mengalami perkembangan sebagai upaya peningkatan kualitas pendidikan. Perkembangan tersebut dapat dilihat dari perubahan kurikulum yang diterapkan dari kurikulum tahun 1947 sampai kurikulum 2013 yang berlaku dari tahun 2013 sampai saat ini.

Hal yang menjadi alasan pengembangan kurikulum 2013 adalah (a) perubahan proses pembelajaran (dari berbasis *output* menjadi berbasis proses dan *output*) memerlukan penambahan jam pelajaran; (b) kecenderungan akhir-akhir ini banyak negara menambah jam pelajaran (KIPP dan MELT di AS, Korea Selatan); (c) perbandingan dengan negara-negara lain menunjukkan jam pelajaran di Indonesia relatif lebih singkat, dan (d) walaupun pembelajaran di Finlandia relatif singkat, tetapi didukung dengan pembelajaran tutorial (At-taubany dan Susesno, 2017: 2).

Kurikulum 2013 menitikberatkan pada pendekatan *scientific education*, yaitu pendekatan yang menekankan pada lima langkah dalam memperoleh pengetahuan. Pertama, pengamatan (observasi). Dimana peserta didik harus memiliki kemampuan dalam mengamati setiap fenomena, baik fenomena alam, sosial maupun budaya. Ada dua muatan yang diharapkan dari observasi terhadap fenomena nyata, yaitu (1) melalui pengamatannya tersebut maka peserta didik memperoleh pengetahuan tersebut secara autentik, bukan sekadar informasi tetapi mereka benar-benar mengalami sehingga pengetahuan tersebut tidak mudah hilang dari dalam diri mereka; dan (2) melalui pengamatan mereka memiliki jiwa kritis terhadap fenomena yang ada. Kedua, dari hal yang mereka amati, mereka dibangkitkan jiwa ingin mengetahui dengan bertanya mengapa hal tersebut terjadi. Ketiga, mengeksplorasi. Dengan mengajukan pertanyaan peserta didik selanjutnya diharapkan mencari tahu dengan mengembangkan daya nalar, baik melalui sintesis maupun analisis mulai dari yang sederhana hingga yang kompleks.

Keempat, menalar (asosiasi). Peserta didik diharapkan mampu menghubungkan dari hasil sintesis maupun analisis sampai pada suatu kesimpulan. Kelima, mengkomunikasikan (presentasi) apa yang mereka lihat, dengar, atau rasakan (At-Taubany dan Suseno, 2017: 3).

Dalam menerapkan kurikulum 2013 diharapkan setiap sekolah bisa mengimplementasikan dengan baik agar guru tidak bingung dalam memahami kurikulum 2013. Pada bagian elemen perubahan naskah kurikulum 2013, disebutkan peningkatan keseimbangan antara aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan. Dalam bagian sama dinyatakan bahwa proses pembelajaran tidak berlangsung di ruang kelas saja melainkan juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Kurikulum 2013 memiliki ciri keunikan dalam konstruksi pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang di dalamnya memiliki sifat integratif-tematik (Sulaeman, 2015)

Keberhasilan kurikulum melibatkan adanya perencanaan, bahkan termasuk evaluasi dan monitoring (Hasanah, 2018: 98). Tingkat pencapaian mutu dan tujuan pendidikan, terutama kualitas proses dan kualitas *output* pembelajaran. Di perlukan suatu bentuk evaluasi (Dhuhani dkk, 2018: 15). Tingkat keberhasilan kurikulum dapat diketahui dengan melakukan evaluasi pada input, proses dan output yang dihasilkan. Sehingga analisis tersebut dapat digunakan sebagai pedoman untuk meningkatkan kualitas penerapan kurikulum 2013 agar semakin baik.

Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi mulai diterapkan pada tahun 2017. Penerapan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi masih terdapat kendala yang mempengaruhi proses pembelajaran dan penyusunan administrasi penilaian. Kurikulum 2013 tidak hanya konsep, tetapi bagaimana implementasi kurikulum 2013 sehingga dapat mengetahui tentang pelaksanaan, kendala, dan upaya yang dilakukan selama kurikulum 2013 diterapkan.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Objek dari penelitian ini adalah Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bagian Kurikulum, dan Guru Mata Pelajaran PAI SMP Muhammadiyah Wanadadi. Teknik pengumpulan data yang dilakukan meliputi observasi, wawancara, dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah penyajian data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

Implementasi kurikulum 2013 merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang dalam bentuk silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada standar isi (Abrory dan Kartowagiran, 2014: 52).

Kurikulum 2013 merupakan langkah lanjutan pengembangan kurikulum Berbasis Kompetensi yang telah dirintis pada tahun 2004 dan KTSP 2006 yang mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu (At-Taubany dan Suseno, 2017: 102). Karakteristik dasar kurikulum 2013 adalah terletak pada pendekatan yang digunakan dalam pengembangan kurikulum tersebut. Kurikulum 2013 menekankan pendekatan saintifik pada jenjang pendidikan dasar hingga menengah (Hari Setiadi, 2016: 167).

Kurikulum 2013 dengan pendekatan saintifik menurut Nurdyansah dan Eni Fariyatul (2016: 8) adalah: a. berpusat pada siswa; b. melibatkan ketrampilan proses sains dan mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip; c. melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek. khususnya perkembangan berpikir tingkat tinggi siswa; dan d. dapat mengembangkan karakter. Berdasarkan Zaini (2015: 22-25) karakteristik kurikulum 2013 adalah:

- a. Standar Kompetensi Lulusan yang meliputi Standar kompetensi Kelulusan berjenjang, pendidikan karakter yang terintegritas, mengakomodasikan semua aliran filsafat, mengembangkan kemampuan menalar, mengkomunikasikan dan mencipta.
- b. Isi dan struktur kurikulum meliputi proporsi kompetensi yintik tiap jenjang, kerangka dasar dan struktur kurikulum.
- c. Pendekatan kurikulum 2013 dimana konten materi pembelajaran dikemas dalam bentuk tematik dan melalui pendekatan saintifik.

Penilaian otentik yaitu penilaian yang dilakukan secara koprehensif untuk menilai, mulai dari masukan, proses dan keluaran. Berdasarkan Wangid, dkk (2013: 177) tujuan kurikulum 2013 diantaranya mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan-mempresentasikan, apa yang mereka peroleh setelah menerima materi pembelajaran. Berdasarkan Rahmawati (2018: 119) tujuan kurikulum 2013 tidak hanya menitik beratkan pada kemampuan kognitif saja, melainkan juga kemampuan afektif dan psikomotorik.

Tujuan utama kurikulum 2013 adalah mengembangkan sikap disamping kemampuan intelektual dan psikomotorik, dimana dalam proses pembelajaran ketiga ranah tersebut dikembangkan secara utuh (holistik) (Kristiantari, 2014: 465). Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar beriman, kreatif, produktif serta mampu lebih baik dalam observasi, bertanya, menalar, dan mengkomunikasikan yang mengembangkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Dengan ditetapkannya tujuan tersebut, penerapan kurikulum 2013 dapat menyempurnakan akhlak. Baik akhlak kepada diri sendiri, orang lain dalam rangka kebutuhan manusia sebagai makhluk sosial.

Menurut At-Taubany dan Hadi Suseno (2017: 147) kurikulum 2013 di madrasah di kembangkan berdasarkan ketentuan yuridis yang mewajibkan adanya pengembangan kurikulum baru, landasan filosofis, dan landasan empirik.

- a. Landasan yuridis

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan ketentuan yuridis sebagai berikut: Undang-Undang nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Lembaran Negara republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4301).

- b. Landasan Filosofis

Adapun kurikulum 2013 dikembangkan dengan filosofi sebagai berikut: 1) pendidikan berakar pada budaya bangsa; 2) peserta didik adalah pewaris budaya bangsa; 3) pendidikan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik; 4) pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu (Darmayasa, 2017: 14-15).

- c. Landasan teoritis dikembangkan atas dasar teori pendidikan berdasarkan standard dan teori pendidikan berbasis kompetensi. Pendidikan berdasarkan standar adalah

pendidikan yang menetapkan standar nasional sebagai kualitas minimal hasil belajar yang berlaku untuk setiap kurikulum. Standar kualitas nasional dinyatakan sebagai Standar Kompetensi Lulusan (Aziz, 2016: 289).

Struktur kurikulum merupakan konseptualisasi konten kurikulum dalam bentuk mata pelajaran, posisi konten/mata pelajaran dalam kurikulum, distribusi konten/mata pelajaran dalam semester atau tahun, beban belajar untuk mata pelajaran dan beban belajar perminggu untuk setiap peserta didik (Aisyah. M. Ali, 2018:125).

Proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup (Sugiyanto, dkk, 2015: 83). Pembelajaran dalam implementasi kurikulum 2013 mengalami perubahan. Perubahan ini mengakibatkan pendekatan pembelajaran yang digunakan adalah pendekatan saintifik yaitu memahami bagaimana menggunakan alat multimedia yaitu berbagai peralatan teknologi pendidikan yang mampu mengorganisasikan siswa dalam belajarnya. Pembelajaran yang tadinya hanya transfer pengetahuan akhirnya menuntut terdadinya pertukaran pengetahuan antara guru dengan guru lainnya, guru dengan siswa, dan siswa dengan siswa (Sinambela, 2017: 19).

Proses pembelajaran Kurikulum 2013 terdiri atas pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler (Rusman, 2016: 92). Keberhasilan suatu kurikulum secara utuh memerlukan proses panjang, mulai dari kajian dan kristalisasi berbagai gagasan dan konsep ideal tentang pendidikan, desain pengembangan kurikulum, penyiapan penugasan pendidik dan tenaga kependidikan, penyediaan sarana dan prasarana, penyiapan tata kelola pelaksanaan kurikulum, pembelajaran, dan penilaian. Sebagai langkah awal yang telah dilakukan dalam rangka persiapan pelaksanaan kurikulum 2013 adalah melakukan pendidikan dan pelatihan (Diklat) bagi pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah serta unsur-unsur lain yang terlibat langsung dalam proses pendidikan (Permendikbud No. 105 Tahun 2014).

Penilaian atas pembelajaran dilakukan untuk mengukur capaian peserta didik secara berkesinambungan. Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menilai pencapaian Standar Kompetensi Lulusan untuk semua mata pelajaran (Astuti, dkk, 2018: 11). Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian sesungguhnya, asli, tidak direkayasa, dan dapat dipercaya hasilnya (At-taubany dan Suseno, 2017: 271).

Dalam implementasi Kurikulum 2013 Revisi, guru dituntut untuk merencanakan serta melaksanakan penilaian proses dan hasil belajar peserta didik secara utuh dan menyeluruh, meliputi penilaian sikap, pengetahuan, dan ketrampilan (Mulyasa, 2018: 169). Tujuan penilaian autentik antara lain: a) perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian; b) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya; c) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Menurut Nurkolis Siri Kastawi dkk (2017: 69) hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 antara lain:

- a. Kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013

Kurangnya pemahaman guru disebabkan karena pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota, Provinsi, bahkan pemerintah di level nasional tidak didesain dengan baik.

b. Dukungan sekolah dalam implementasi kurikulum 2013

Rendahnya dukungan ini karena mereka belum tahu apa yang harus dilakukan oleh masing-masing pihak dalam memberikan dukungan demi suksesnya implementasi kurikulum 2013.

c. Dukungan pemerintah daerah dalam implementasi kurikulum 2013.

Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan penilaian autentik dilakukan dengan komunikasi dan kerjasama guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan guru mata pelajaran yang lain dengan wakil kepala sekolah, dan kepala sekolah. Pembinaan secara rutin dari pihak sekolah, pengawasan baik dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan serta Kementerian Agama (Gahara, 2016: 108).

Hari Setiadi (2016: 177) mengatakan, bahwa cara mengatasi berbagai masalah dalam implementasi kurikulum 2013 sebagai berikut:

- a. Tahap perencanaan, disarankan kepada Kepala Sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal bukan sebaliknya, pelatihan analisis instrumen penilaian dan juga membuat rubrik atau pedoman penskoran untuk soal uraian simultan pada saat mereka membuat soalnya.
- b. Tahap pelaksanaan, disarankan kepada Kepala Sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan untuk membuat dan menyederhanakan pedoman penilaian pada kurikulum 2013, melakukan sosialisasi dan pelatihan penilaian kompetensi sikap.
- c. Tahap pelaporan, disarankan kepada Kepala Sekolah, Dinas Pendidikan Direktorat/BSNP untuk mengkaji kembali kebijakan penggunaan rentang nilai 1-4 dengan usulan melengkapi tabel konversi rentang nilai 0-100 pada penilaian pengetahuan dan ketrampilan.

Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajara PAI di SMP Muhammadiyah Wanadadi

Kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi diterapkan sejak tahun 2017. Sampai saat ini, penerapan kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi berjalan semakin baik. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Arif Riyadi, Kepala SMP Muhammadiyah Wanadadi bahwa awal implementasi kurikulum 2013 belum berjalan dengan baik, namun sekarang sudah berjalan semakin baik. Implementasi kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi dilakukan dengan tahap sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap awal yang dilakukan dalam penerapan kurikulum adalah tahap persiapan. Ada beberapa persiapan yang dilakukan agar dalam penerapan kurikulum dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan. Persiapan yang dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi adalah:

1. Persiapan buku pembelajaran

Sumber belajar adalah hal yang penting dalam proses pembelajaran, untuk itu ketersediaan buku pembelajaran sebagai bahan dalam melakukan pembelajaran harus tercukupi agar peserta didik dapat dengan mudah menemukan materi dari

sumber atau buku yang menjadi standar rujukan dari diknas. Hal tersebut disampaikan oleh Kepala SMP Muhammadiyah Wanadadi yang mengatakan bahwa persiapan administrasi pembelajaran secara detail sesuai juknis dari diknas, seperti persiapan buku pembelajaran.

2. Adaptasi guru dengan seluruh administrasi terkait kurikulum 2013

Menyesuaikan diri dengan hal yang baru adalah suatu yang penting agar terbiasa dengan keadaan yang ada sehingga dalam melaksanakan kurikulum 2013 dapat dilakukan dengan semaksimal mungkin dan sesuai dengan ketentuan yang ada.

3. *Workshop*/sosialisasi bagi warga sekolah

Sosialisasi tentang penerapan kurikulum 2013 untuk guru maupun siswa penting dilakukan agar semua elemen yang terlibat memahami tentang kurikulum 2013 dan dalam melaksanakannya dapat berjalan dengan baik.

4. Membuat perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran sebagai skenario dalam melakukan proses pembelajaran juga harus dilaksanakan dengan baik agar pada saat proses pembelajaran dilakukan, guru sudah memiliki acuan dan arah sehingga pembelajaran yang dilakukan dapat terarah sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu juga media dan metode yang digunakan harus dipersiapkan agar pembelajaran berlangsung secara maksimal dan alokasi waktu yang disediakan cukup. Guru Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Wanadadi membuat perangkat pembelajaran setiap semester yang dilakukan secara mandiri maupun kerjasama dengan komunitas.

5. Pengadaan proyektor

Sarana dan prasarana juga harus terpenuhi sehingga dapat menunjang berlangsungnya proses pembelajaran dengan baik.

b. Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran di SMP Muhammadiyah Wanadadi meliputi pembelajaran intrakurikuler dan ekstrakurikuler.

1. Pembelajaran Intrakurikuler

Proses pembelajaran intrakurikuler adalah proses pembelajaran yang berkenaan dengan mata pelajaran dalam struktur kurikulum dan dilakukan di kelas, sekolah dan masyarakat. Proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Wanadadi dilakukan sesuai dengan prosedur dalam kurikulum 2013 yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup.

Pembelajaran pada kurikulum 2013 tidak hanya bersumber pada buku. Teknologi digunakan sebagai sarana pendukung kegiatan pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Wanadadi untuk mempermudah dan mengembangkan wawasan peserta didik. Pada pembelajaran di dalam kelas, guru berusaha menumbuhkan partisipasi siswa agar umpan yang diberikan oleh guru mendapat respon dari peserta didik yaitu dengan memberikan pujian, hadiah, dan motivasi.

2. Pembelajaran Ekstrakurikuler

Pembelajaran ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan untuk aktivitas yang dirancang sebagai kegiatan di luar kegiatan pembelajaran terjadwal. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Muhammadiyah Wanadadi tidak hanya dilakukan di dalam kelas tetapi juga di luar kelas agar peserta didik dapat mengaplikasikan langsung materi yang diajarkan di kelas. Misalnya yaitu dengan memberikan tugas

kepada peserta didik untuk berkunjung ke tokoh Muhammadiyah tentang pendataan qurban dan zakat fitrah.

c. Tahap Penilaian

Setelah serangkaian proses pembelajaran dilakukan, guru melakukan evaluasi untuk mengetahui tingkat keberhasilan dalam pembelajaran. Proses penilaian dalam kurikulum 2013 menggunakan sistem penilaian autentik yang mencakup aspek kognitif, afektif, psikomotorik. Selain di dalam kelas penilaian juga dilakukan di luar kelas. Penerapan kurikulum 2013 pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam berdampak baik bagi perkembangan siswa di SMP Muhammadiyah Wanadadi. Hasil yang diperoleh siswa lebih baik dibandingkan dengan kurikulum sebelumnya. Hal tersebut dilihat dari partisipasi siswa dalam proses pembelajaran yang semakin aktif dalam merespon materi-materi pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Kendala-Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Kurikulum 2013 pada Pembelajaran PAI di SMP Muhammadiyah Wanadadi

Kendala-kendala yang dialami adalah:

- a. Adaptasi teknis terkait beberapa konten yang berubah dari kurikulum sebelumnya. Menerapkan sistem baru bukan hal yang mudah. Sistem yang dirasa lebih rumit dari kurikulum sebelumnya menjadikan guru harus memiliki pemahaman yang baik tentang kurikulum 2013.
- b. Kurangnya sumber materi pembelajaran. Sumber materi yang terbatas menjadikan guru kesulitan dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- c. Kurangnya alokasi waktu. Banyaknya aspek dan kegiatan yang harus dipelajari dibandingkan dengan ketersediaan waktu belajar menjadikan guru harus kreatif mengelola waktu.
- d. Penyusunan RPP yang terlalu rumit. Konten RPP yang detail sebelum RPP yang baru datang menjadikan guru kesulitan dalam mengerjakan.
- e. Pelaksanaan dan pengolahan hasil penilaian. Banyaknya aspek yang harus dinilai dari masing-masing peserta didik menjadikan guru merasa kesulitan dalam melaksanakannya.
- f. Sarana dan prasarana. Guru mengalami kesulitan dalam melakukan pembelajaran karena terbatasnya proyektor dan jaringan internet yang masih lambat.

Upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi dalam implementasi kurikulum 2013 pada pembelajaran pai di SMP Muhammadiyah Wanadadi adalah:

- a. Musyawarah. Berdiskusi dengan komunitas (MGMP) dapat memberikan gambaran dan berbagi pengalaman sehingga dapat diterapkan untuk mengatasi kendala yang ada.
- b. Kreatif dalam proses pembelajaran. Seorang guru harus kreatif baik dalam menentukan metode maupun media pembelajaran. Selain dapat memperkirakan kecukupan waktu juga dapat meningkatkan respon peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c. Penyediaan sarana dan prasarana. Kelengkapan sarana dan prasarana yang mendukung kelancaran proses pembelajaran dipenuhi sesuai dengan kebutuhan.

- d. Sering dilakukan sosialisai mengenai teknis kurikulum 2013. Seringnya melakukan sosialisai tentang kurikulum 2013 dapat menjadikan setiap guru lebih memahami teknis dalam kurikulum 2013.
- e. *Study banding*. Melalui program ini dapat menambah wawasan dan dapat dijadikan gambaran untuk diambil sisi baiknya yang belum ada di sekolah.
- f. Evaluasi guru. Cara mengajar guru yang berbeda-beda, diperlukan adanya evaluasi untuk perbaikan sehingga proses pembelajaran berjalan semakin baik.
- g. Pengecekan perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran yang dibuat oleh guru perlu dicek agar dapat terlihat mana yang sudah sesuai dengan ketentuan dan mana yang belum.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, sesuai paparan M. Solehudin ditemukan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan di SMP Muhammadiyah Wanadadi meliputi kegiatan pendahuluan, inti, dan penutup. Hal tersebut sesuai dengan Sugiyanto (2015) yang megatakan bahwa proses pembelajaran merupakan implementasi dari rencana pembelajaran yang meliputi kegiatan pendahuluan, inti dan penutup.

Berdasarkan paparan M. Solehudin di atas, sesuai dengan pendapat Trianto dan Hadi Suseno (2017) mengatakan bahwa penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Penilaian autentik adalah penilaian sesungguhnya, asli, tidak direayasa, dan dapat dipercaya hasilnya. Dari pendapat tersebut, M. Solehudin melakukan penilaian dengan penilaian sikap, pengetahuan, dan kertampilan. Pada saat jam pelajaran maupun di luar jam pelajran perilaku peserta didik tetap dipantau, dan langsung diambil tindakan apabila peserta didik melakukan perilaku atau perkataan yang kurang pantas.

Nurkolis Siri Kastawi, dkk (2017) berpendapat bahwa salah satu hambatan dalam implementasi kurikulum 2013 adalah kesiapan guru dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu kurangnya pemahaman guru disebabkan karena pelatihan yang dilakukan oleh Dinas Pendidikan Kabupaten dan Kota, Provinsi, bahkan pemerintah di level nasional tidak didesain dengan baik dan ketersediaan sarana pembelajaran lainnya seperti LCD dan sambungan internet. Berdasarkan pendapat tersebut sesuai pengan hasil temuan penelitian pada informan Arif Riyadi, M. Solehudin dan Erliya Dwi Utami. Arif riyadi mengatakan bahwa kendala adaptasi tekhnis terkait beberapa konten yang berubah dari kurikulum sebelumnya, menandakan bahwa kurangnya kesiapan guru dalam menerapkan sistem kurikulum baru. M. Solehudin mengatakan bahwa sosialisai yang diikuti kurang cukup, yaitu pada pembahasan media yang tidak dipaparkan dengan jelas dalam sosialisai implementasi kurikulum 2013, dan jaringan internet yang lambat sehingga menghambat proses pembelajran. Sedangkan menurut Erliya Dwi Utami kendala yang dihadapi salah satunya adalah sarana dan prasarana seperti proyektor, alat penunjang seperi internet.

Salah satu kendala lainnya seperti pendapat Hari Setiadi (2016) yang mengatakan bahwa Pada tahap pelaksanaan ditemukan banyak guru yang kesulitan dalam melaksanakan penilaian di kurikulum 2013 terutama dalam penilaian sikap, pembelajaran tematik, dan menganalisis instrumen penelitian dan revisi butir soal. Pendapat tersebut sesuai dengan pernyataan M. Solehudin bahwa banyaknya aspek yang harus dinilai dalam kurikulum 2013 sehingga pengolahan penilaian menjadi rumit.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, ditemukan bahwa Arif Riyadi mengatakan, upaya untuk mengatasi kendala yang terjadi salah satunya adalah dengan sering dilakukan sosialisasi teknis kurikulum 2013. Hal tersebut sama dengan pendapat Hari Setiadi (2016) yang mengatakan bahwa salah satu cara mengatasi berbagai masalah dalam implementasi kurikulum 2013 adalah tahap perencanaan, disarankan kepada Kepala Sekolah, guru, dan Dinas Pendidikan untuk melakukan sosialisasi dan pelatihan membuat kisi-kisi dahulu baru membuat soal bukan sebaliknya, pelatihan analisis instrumen penilaian dan juga membuat rubrik atau pedoman penskoran untuk soal uraian simultan pada saat mereka membuat soalnya.

Berbeda dengan M. Solehudin yang mengupayakan dengan cara musyawarah dengan rekan di MGMP, serta Erliya Dwi Utami dengan pemenuhan sarana dan prasarana dan upaya guru untuk memahami metode pembelajaran.

Simpulan

Berdasarkan penelitian maka dapat diambil kesimpulan bahwa: 1) implementasi kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi sejak diterapkan sampai saat ini berjalan semakin baik. Proses pembelajaran yang semakin baik dan hasil belajar peserta didik yang lebih baik dari pada kurikulum sebelumnya; 2) implementasi kurikulum 2013 di SMP Muhammadiyah Wanadadi dibagi menjadi tiga tahap yaitu: tahap persiapan, tahap proses, dan tahap penilaian; 3) terdapat beberapa kendala yang dihadapi namun sudah memiliki upaya yang digunakan untuk mengurangi kendala-kendala yang ada bahkan sudah disiapkan rencana jangka panjang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di SMP Muhammadiyah Wanadadi.

Daftar Pustaka

- Abrory, Mizan dan Krtowagiran, Badrun. (2014). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada Pembelajaran Matematika SMP Negeri Kelas VII di Kabupaten Sleman*. Evaluasi Pendidikan. Vol 1.
- Ali, Aisyah M. (2018). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*. Jakarta: Prenandamedia Group.
- Astuti, Dwi Ariani, dkk. (2018). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013*. Wiyata Dharma: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol 6.
- At-Taubany, Trianto Ibnu Badar dan Suseno, Hadi. (2017). *Desain Pengembangan Kurikulum di Madrasah*. Depok: Kencana.
- Azis, Rosmiaty. (2016). *Kerangka Dasar dalam Pengembangan Kurikulum 2013*. Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alaudin Makasar. Vol 5. No 2.
- Biro Hukum dan Organisasi Kemendikbud. *Salinan Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia No. 105 Tahun 2014 Tentang Pendampingan Pelaksanaan Kurikulum 2013 Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Darmayasa, Jero Budi. (2017). *Landasan, Tantangan, dan Inovasi Berupa Konteks Ethnomathematics Dalam pembelajaran Matematika Sekolah menengah Pertama*. JNPM. Vol 2. No 1.

- Gahara, Budiarti. (2016). *Implementasi Penilaian Autentik Pada Pembelajaran pendidikan Agama Islam Kurikulum 2013*. TANZIM Jurnal Penelitian Manajemen pendidikan. Vol 1. No 1.
- Duhani, Elfridawati M, dkk. (2018). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada SMA di Kecamatan Salahutu Kabupaten Maluku Tengah*. Al-Iltizam. Vol 3.
- Hasanah, Utami Nurul. (2018). *Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013 Pada SMA Pilot Project di Kota Yogyakarta*. Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan. Vol 5.
- Kastawi, Nurkolis Siri, dkk. (2017). *Kendala dalam Implementasi Kurikulum 2013 di Jawa Tengah dan Strategi Penanganannya*. IJCETS. Vol 5.
- Kristiantari, Mg. Rini. (2014). *Analisis Kesiapan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Pembelajaran Tematik-Integratif Menyongsong Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Indonesia. VI 3. No 2.
- Makhful, M. "Integrasi Imtaq dan Iptek dalam Pengembangan Kurikulum." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2015): 17-34.
- Mujib, Abdul. (2008). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Mulyasa. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 Revisi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurdansyah dan Fahyuni, Eni Fariyatul. (2016). *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Rahmawati, Aisyah Nur. (2018). *Identifikasi Masalah Yang Dihadapi Guru dalam Penerapan Kurikulum 2013 Revisi di Sekolah Dasar*. Indonesian Journal of Primary Education. Vol 2. No 1.
- Rusman. (2016). *Pembelajaran Tematik Terpadu Teori, Praktik dan Penilaian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Setiadi, Hari. (2016). *Pelaksanaan Penilaian Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol. 20.
- Sinambela, Pardomuan Naul Josip Mario. (2017). *Kurikulum 2013 dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Universitas Negeri Medan.
- Sugiyanto, dkk. (2015). *Pengembangan Model Evaluasi Proses Pembelajaran Matematika di SMP berdasarkan Kurikulum 2013*. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan. Vol 19.
- Sulaeman, A. "Pengembangan Kurikulum 2013 Dalam Paradigma Pembelajaran Kontemporer." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam* (2015): 61-81.
- Wangid, dkk. (2014). *Kesiapan Guru Sekolah Dasar Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Tematik-Integratif Pada Kurikulum 2013 di DIY*. Jurnal Prima Edukasia. Vol 2. No 2.
- Zaini, Herman. (2015). *Karakteristik Kurikulum 2013 dan Kukulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jurnal IDAROh. Vol 1 No 1.